

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA POKOK BAHASAN
GREETING AND LEAVE TAKING DENGAN MENGGUNAKAN
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY PADA
SISWA KELAS X SMAS MAARIF RAHA ***

**OLEH :
LA PATA, S.Pd., M.Pd ****

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Disamping itu proses belajar mengajar hampir selalu berlangsung dengan metode "chalk and talk" guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas atau sering disebut dengan istilah "teacher centered" (Somerset, 1997 dalam Sodikin, 2004:1).

Pembelajaran Bahasa Inggris sering diinterpretasikan sebagai aktivitas utama yang dilakukan guru, yaitu guru mengenalkan materi, mungkin mengajukan satu atau dua pertanyaan, dan meminta siswa yang pasif untuk aktif dengan memulai melengkapi latihan dari buku teks, pelajaran diakhiri dengan pengorganisasian yang baik dan pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan skenario yang serupa.

Kondisi di atas tampak lebih parah pada pembelajaran Bahasa Inggris materi Greeting and Leave Taking. Sebagian siswa tidak mengetahui mengapa dan untuk apa mereka belajar konsep-konsep Greeting and Leave Taking, karena semua yang dipelajari terasa jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Siswa hanya mengenal objek-objek materi dari apa yang digambar oleh guru di depan papan tulis atau dalam buku paket Bahasa Inggris, dan hampir tidak pernah mendapat kesempatan untuk memanipulasi objek-objek tersebut. Akibatnya banyak siswa Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan objek kongkrit. Dengan demikian, dalam mengajarkan Bahasa Inggris perlu adanya benda-benda kongkrit yang merupakan model dari ide-ide Bahasa Inggris, yang selanjutnya disebut sebagai alat peraga sebagai alat bantu pembelajaran. Alat bantu pembelajaran ini digunakan dengan maksud agar anak dapat mengoptimalkan panca inderanya dalam proses pembelajaran, mereka dapat melihat, meraba, mendengar, dan merasakan objek yang sedang dipelajari.

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu diadakan penelitian tindakan kelas tentang penggunaan media animasi flash dalam pembelajaran materi. Dengan serangkaian tindakan, mulai dari, perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi Greeting and Leave Taking tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana penggunaan media animasi flash untuk meningkatkan pemahaman konsep Greeting and Leave Taking?

* *PTK Bahasa Inggris Kelas X SMAS Maarif Raha*

** *Guru SMAS Maarif Raha*

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pokok bahasan Greeting and Leave Taking dengan menggunakan media animasi flash.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, maupun sekolah.

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep Greeting and Leave Taking dan meningkatkan motivasi belajar.
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai wahana peningkatan profesionalisme guru yang akan berdampak pada kualitas pendidikan di sekolah.
3. Bagi guru lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk menambah wawasan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
4. Bagi sekolah, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas hasil belajar, khususnya pelajaran Bahasa Inggris, sehingga secara langsung dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan output sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Bahasa Inggris

Menurut Soedjadi (1994:1), meskipun terdapat berbagai pendapat tentang Bahasa Inggris yang tampak berlainan antara satu sama lain, namun tetap dapat ditarik ciri-ciri atau karakteristik yang sama, antara lain: (a) memiliki objek kajian abstrak, (b) bertumpu pada kesepakatan, (c) berpola pikir deduktif, (d) memiliki symbol yang kosong dari arti, (e) memperhatikan semesta pembicaraan, (f) konsisten dalam sistemnya.

Bahasa Inggris sebagai suatu ilmu memiliki objek dasar yang berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Dari objek dasar itu berkembang menjadi objek-objek lain, misalnya: pola-pola, struktur-struktur dalam Bahasa Inggris yang ada dewasa ini. Pola pikir yang digunakan dalam Bahasa Inggris adalah pola pikir deduktif, bahkan suatu struktur yang lengkap adalah deduktif aksiomatik.

Bahasa Inggris di sekolah adalah bagian dari Bahasa Inggris yang dipilih, antara lain dengan pertimbangan atau berorientasi pada kependidikan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris perlu diusahakan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, mengkonkritkan objek Bahasa Inggris yang abstrak sehingga mudah difahami siswa. Selain itu sajian Bahasa Inggris di sekolah tidak harus menggunakan pola pikir deduktif semata, tetapi dapat juga digunakan pola pikir induktif, artinya pembelajarannya dapat menggunakan pendekatan induktif. Ini tidak berarti bahwa kemampuan berfikir deduktif dan memahami objek abstrak boleh ditiadakan begitu saja.

Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2002:100). Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku.

Pembelajaran Bahasa Inggris menurut Russeffendi (1993:109) adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang sengaja dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dengan memanipulasi simbol-simbol dalam Bahasa Inggris sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.

Dalam kurikulum 2004 disebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris adalah suatu pembelajaran yang bertujuan :

1. Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray

Fase	Tingkah Laku Guru
Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Peserta Didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Mengorganisasikan Peserta Didik Ke Dalam Kelompok – Kelompok Belajar	Guru menyampaikan bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi kelompok secara efisien.
Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugasnya.
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray adalah metode pembelajaran Dua tinggal dua tamu dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan biasa digunakan bersama dengan metode NHT. Metode ini biasa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.

Struktur metode Two Stay Two Stray memberi kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

Langkah-langkah metode ini sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang.
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kedua kelompok lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif (Sudjana, 2004:197), yaitu: (a) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (b) bersifat deskriptif analitik, (c) tekanan penelitian ada pada proses bukan pada hasil, (d) bersifat induktif, (e) mengutamakan makna.

Selanjutnya Sudjana (2004:200) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa menggunakan enumerasi dan statistik, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dan tingkah laku dalam situasi alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks ruang, waktu dan situasi tertentu.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ebbutt (dalam Wiriaatmadja, 2005:12) yang mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Kehadiran Peneliti

Karena pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Menurut Moleong (dalam Sri Harmini, 2004: 22), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, dan analisis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAS Maarif Raha. Alasan pemilihan Lokasi Penelitian di Sekolah Ini dikarenakan Peneliti Sebagai Guru Di Sekolah tersebut. Penelitian Ini Dilaksanakan Dalam Kurun Waktu Bulan Januari – Februari 2011.

Sumber Data

Sumber data Penelitian Ini Adalah Siswa Kelas X SMAS Maarif Raha Tahun Pelajaran 012/2013 Yang Berjumlah 32 Orang siswa. Alasan Pemilihan Kelas Ini Dikarenakan Peneliti Sebagai Guru Di kelas tersebut Dan observer sebagai wali kelasnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Dilakukan Dengan Cara Memberikan Tes Kepada sumber data, melakukan observasi dan mencatat kejadian-kejadian dilapangan, dan memberikan angket kepada sumber data.

Indikator Kinerja

Salah Satu Rujukan Dalam Menentukan Tingkat Keberhasilan Atau tidak berhasilnya tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui PTK adalah Indikator Kinerja Atau Kriteria Keberhasilan Tindakan (KKT). KKT Yang Digunakan Terdiri Dari Beberapa Indikator Antara lain:

1. KKT peningkatan kinerja proses pembelajaran ditandai dengan nilai keaktifan siswa cenderung semakin meningkat dari siklus I sampai siklus II.
2. KKT peningkatan hasil belajar Matematika siswa Kelas X SMAS Maarif Raha cenderung meningkat baik secara individu maupun kelompok.
3. 95% dari 32 siswa Kelas X SMAS Maarif Raha telah mencapai Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran MA yaitu ≥ 70 .

Untuk menghitung skor siswa dalam setiap evaluasi digunakan persamaan berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

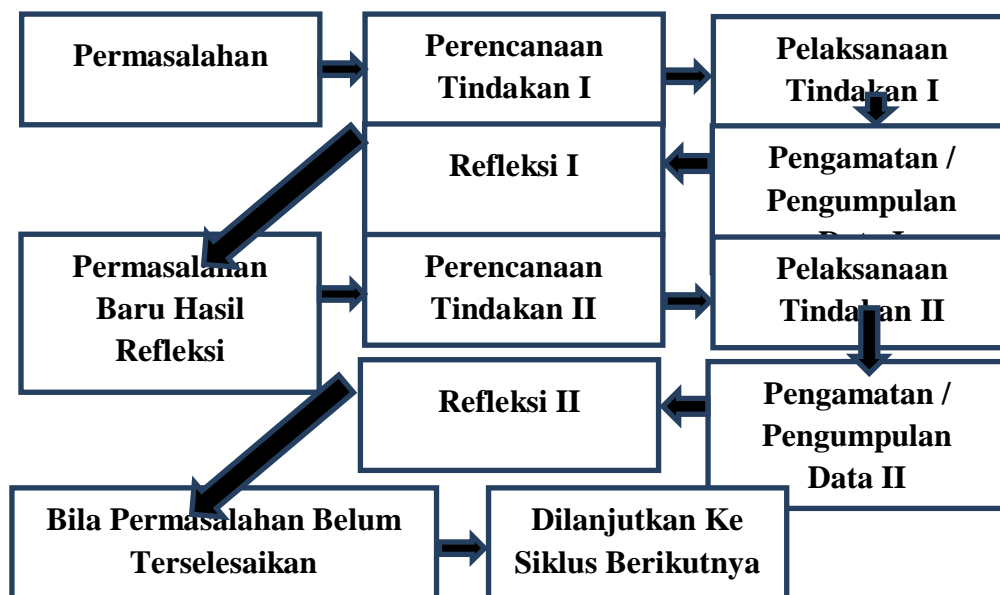
Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, ada dua teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan terhadap hasil tes, sedangkan analisis kualitatif digunakan terhadap data kualitatif yang di peroleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa atau hal-hal lain yang tampak selama berlangsungnya penelitian. Analisa data dilakukan dengan cara analisis statistik deskriptif yang menggambarkan hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{X}{n} \times 100\%$$

Rancangan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap masalah yang dijumpai, maka pemecahan permasalahan akan diselesaikan dengan rancangan penelitian tindakan kelas. penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan, yaitu siklus-I dan siklus-2. Masing-masing siklus meliputi kegiatan penyusunan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2006:16) berikut siklus kegiatan PTK yang akan dilakukan:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tindakan Siklus I

Perencanaan

Siklus I Dilaksanakan Berdasarkan Rencana yang sudah disusun sebelumnya. Setelah Ditetapkan Proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan guna pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 Jam pelajaran, dengan peneliti menyiapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) untuk tindakan siklus I.
2. Membuat Lembar Observasi Untuk Guru Dan siswa.
3. Membuat Lembar Kerja Siswa.
4. Merancang alat alternatif evaluasi untuk tes tindakan siklus 1.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini, Siswa Sudah Siap Mempelajari Hakekat dan pentingnya mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Pada Pelaksanaan Tindakan Siklus II guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan kurang memotivasi siswa. Guru Cenderung langsung menyampaikan materi yang diajarkan sesuai RPP. Selanjutnya guru membagi siswa dalam empat kelompok dan mengorganisir siswa supaya duduk dalam tatanan kooperatif tipe Two Stay Two Stray, dan Membagikan LKS yang akan dibahas dalam setiap kelompok tipe Two Stay Two Stray Yang Sudah dibentuk. Setelah Menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas secara bergantian. Guru Secara Saksama Mengamati Proses Diskusi Yang Terjadi Guna Mengevaluasi Dan Menilai Aktifitas Dan Kinerja Setiap kelompok. Kelompok Yang Mempunyai hasil :

1. Melakukan evaluasi hasil belajar siswa.
2. Tidak menunjukkan manfaat dari konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memberikan tugas dan latihan kepada siswa.

Evaluasi

Setelah Dua Kali Pertemuan Pembelajaran Pada siklusI, maka untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan antara nilai Matematika dari gurunya pada semester sebelumnya (semesterI) tahun Ajaran 2010/2011 Dilakukan Tes Hasil belajar siswa yang nilainya dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kode Siswa	Nilai	Keterangan
1	AA	68	Tidak Tuntas
2	AB	66	Tidak Tuntas
3	AC	66	Tidak Tuntas
4	AD	55	Tidak Tuntas
5	AE	55	Tidak Tuntas
6	AF	60	Tidak Tuntas
7	AG	60	Tidak Tuntas
8	AH	65	Tidak Tuntas
9	AI	65	Tidak Tuntas
10	AJ	65	Tidak Tuntas
11	AK	65	Tidak Tuntas
12	AL	65	Tidak Tuntas
13	AM	65	Tidak Tuntas
14	AN	70	Tuntas
15	AO	70	Tuntas
16	AP	70	Tuntas
17	AQ	70	Tuntas
18	AR	70	Tuntas
19	AS	70	Tuntas
20	AT	70	Tuntas
21	AU	75	Tuntas
22	AV	75	Tuntas
23	AW	75	Tuntas
24	AX	75	Tuntas
25	AY	75	Tuntas
26	AZ	75	Tuntas
27	BA	80	Tuntas
28	BB	82	Tuntas
29	BC	83	Tuntas
30	BD	83	Tuntas
31	BE	72	Tuntas
32	BF	75	Tuntas
	Jumlah	2054	
	Nilai Rata-Rata	64,18	

Refleksi

Hasil Akhir Siklus I Observasi Terhadap Siswa menunjukkan data sebagai berikut:

1. Siswa Kurang Percaya Diri Dengan Teman sekelompoknya sehingga kurang terbangun kelompok yang solid.
2. Sebagian Siswa Kurang Aktif Dalam Menerima pelajaran.
3. Sebagian Siswa Kurang Aktif Dalam Menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.
4. Sebagian Siswa Mampu Menjelaskan Kepada Setiap teman sekelompoknya yang belum mengerti.
5. Sebagian Siswa Dapat Menjawab Pertanyaan Dari guru.

Hasil akhir siklus I Observasi Terhadap Guru Menunjukkan Data Sebagai berikut:

1. Guru belum dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
2. Guru Belum Mengadakan persepsi.
3. Guru Menyampaikan Tujuan pembelajaran.
4. Guru Membagi Siswa Dalam Tatanan Kelompok kooperatif.
5. Guru Belum Bisa mengaktifkan, dan membuat siswa menjadi kreatif
6. Guru membagi Giliran Dan Kesempatan Kepada Siswa Secara individu maupun secara kelompok.
7. Guru merespon, memberi umpan balik dan penguatan positif kepada siswa.
8. Guru membimbing siswa dalam belajar kelompok
9. Kegiatan PBM belum dilaksanakan secara utuh sesuai RPP.
10. Guru belum mampu mengelola waktu dengan baik.
11. Guru melakukan evaluasi hasil belajar.
12. Guru memberikan tugas dan latihan soal kepada siswa.

berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada tindakan siklus I, hal yang masih perlu diperhatikan guru adalah bimbingan terhadap siswa yang masih kurang fokus pada saat mengikuti pelajaran sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal dalam lks. bagi guru, kreatif dan menyenangkan. kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I akan diperbaiki pada tindakan Siklus II.

Tindakan Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan Hasil observasi, evaluasi dan refleksi diri pada tindakan siklus I, maka guru bersama observer merencanakan tindakan siklus II dengan maksud agar kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan tindakan siklus I akan diperbaiki pada tindakan siklus II. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Lebih Menekankan Pada hal-hal yang masih perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan PBM Siklus 1, Yaitu siswa sedapat mungkin berpartisipasi dan meningkatkan lagi interaksinya selama PBM berlangsung. Bagi Guru Sedapat mungkin Mengelola waktu dengan baik, agar semua proses pembelajaran dapat

berlangsung dengan skenario yang sudah dirancang serta terlaksana dengan baik. Kegiatan Perencanaan Pada pelaksanaan tindakan siklus II, yaitu:

1. Merancang Perbaikan RPP.
2. Merancang LKS.
3. Merancang Lembar Observasi (LOS).
4. Merancang soal-soalevaluasi.

Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan setelah pertemuan pada Siklus II Adalah dimulai dari mempersiapkan siswa untuk belajar, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan diajarkan, membagi siswa dalam tatanan kelompok kooperatif, membagi kelompok sesuai kooperatif tipe Two Stay Two Stray, membimbing Siswa Dalam kelompok, membagikan LKS, menyuruh siswa mempresentasikan tugas kelompoknya secara bergantian, memberi kesempatan kepada siswa baik secara individu maupun secara kelompok mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, mempertegas kebenaran jawaban siswa, memberi pujian kepada setiap kelompok yang bekerja dengan benar.

Observasi

Hasil Belajar Pada Pelaksanaan Tindakan Siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan baik terhadap kegiatan guru maupun kegiatan siswa. Hal Ini Dapat Dilihat Pada Persentase Perolehan siswa maupun guru. Perolehan Siswa Pada Siklus II Adalah 93% Sedangkan Pada Siklus I adalah 60%. Ini Menunjukkan Terjadi Peningkatan Dari Siklus I kesiklusII. Hal Ini Di Sebabkan Karena Guru Lebih Giat dalam memberikan motivasi kepada siswa dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan guru melalui LKS. Guru Mampu Memancing Interaksi Siswa Sehingga siswa menjadi lebih interaktif dan aktif. Begitupula Yang Terjadi Pada siswa, dari data menunjukkan pada siklusII, berpartisipasi setiap siswa dalam bekerjasama dalam kelompoknya meningkat, bila dibandingkan dengan hasil pada siklusI. Disini Siswa Terlihat Lebih Percaya Diri Dan Lebih berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Evaluasi

Dari Hasil Tes Menunjukkan Adanya Peningkatan yang signifikan darites siklus I Ke Siklus II Yaitu 60% atau 18 orang dari 32 Siswa memperoleh nilai ≥ 70 pada siklus1, meningkat menjadi 93% Atau 28 Orang Dari 32 Siswa Memperoleh Nilai ≥ 70 pada siklus II. Nilai Hasil Tes pada siklus II dapat dilihatpada tabel berikut:

No.	Kode Siswa	Nilai	Keterangan
1	AA	68	Tidak Tuntas
2	AB	68	Tidak Tuntas
3	AC	80	Tuntas
4	AD	85	Tuntas
5	AE	80	Tuntas

No.	Kode Siswa	Nilai	Keterangan
6	AF	72	Tuntas
7	AG	70	Tuntas
8	AH	70	Tuntas
9	AI	70	Tuntas
10	AJ	75	Tuntas
11	AK	75	Tuntas
12	AL	80	Tuntas
13	AM	80	Tuntas
14	AN	80	Tuntas
15	AO	75	Tuntas
16	AP	78	Tuntas
17	AQ	78	Tuntas
18	AR	80	Tuntas
19	AS	80	Tuntas
20	AT	85	Tuntas
21	AU	85	Tuntas
22	AV	80	Tuntas
23	AW	90	Tuntas
24	AX	90	Tuntas
25	AY	90	Tuntas
26	AZ	90	Tuntas
27	BA	92	Tuntas
28	BB	92	Tuntas
29	BC	92	Tuntas
30	BD	92	Tuntas
31	BE	94	Tuntas
32	BF	95	Tuntas
	Jumlah	2624	
	Nilai Rata-Rata	82,00	

Refleksi

Setelah Melakukan perbaikan-perbaikan dari pelaksanaan siklus I, Maka dalam PBM pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Sehingga Semua Aspek Dalam PBM Seperti Penguasaan materi mengalami peningkatan, meskipun demikian sebagian siswa masih ada yang nilainya belum tuntas.

Pembahasan

Penelitian Ini Dilaksanakan Dengan Dua siklus. Dilihat Dari sudut / aspek guru menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan karena siswa lebih aktif, lebih interaktif dan lebih kreatif sehingga hasil belajar yang diperolehpun sangat memuaskan bila dibandingkan dengan model

embelajaran konvensional, hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I hanya mencapai nilai 64%, Siswa Yang Memperoleh nilai ≥ 70 , tetapi pada siklus II Meningkat Menjadi 95%. Pada Siklus I Hasil Observasi Untuk Aktifitas Siswa Belum optimal, hal itu disebabkan oleh beberapa hal yakni:

1. Siswa termotivasi dengan baik oleh guru untuk mengikuti PBM.
2. Siswa Belum Memahami Secara Baik Mekanisme kerja kelompok kooperatif tipe Two Stay Two Stray.
3. Siswa Belum aktif, interaktif dan kreatif serta bekerjasama dalam kelompoknya.

Sementara Hasil Observasi Aktifitas Guru Pada Siklus I Juga belum mencapai hasil yang optimal, hal ini disebabkan oleh beberapa hal yakni:

1. Guru belum menguasai secara baik model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray .
2. Guru belum mampu mengelola waktu dengan baik dalam kegiatan PBM sehingga sebagian skenario pembelajaran yang sudah dibuat di RPP tidak terlaksana. Untuk Itu Pada Siklus II Guru berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut.

Pada siklus II Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray Kembali Dilaksanakan Berdasarkan Hasil Refleksi Pada siklus I, dan hasilnya terjadi peningkatan yang signifikan terhadap aktifitas guru dalam PBM. Berdasarkan Hasil Tersebut Dapat Disimpulkan Untuk tidak lagi melanjutkan pada siklus berikutnya, hal ini dikarenakan PBM dianggap telah berhasil.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka Dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pokok bahasan Greeting and Leave Taking siswa Kelas X SMAS Maarif Raha, dimana dapat dilihat dari hasil tes akhir siklus I yang tuntas belajar 64 % dengan rata-rata 64,24. Sedangkan pada tes akhir siklus II yang tuntas 95% dengan rata-rata 82,00.
2. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dapat Meningkatkan Aktifitas Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas X SMAS Maarif Raha, dimana dapat dilihat dari hasil pada Siklus I Adalah 64% dan pada Siklus II adalah 95%.

Saran

Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Dilakukan Pada SMAS Maarif Raha, Diharapkan Kepada guru-guru Bahasa Inggris Dapat Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1996/1997. *Media Dalam Proses Pembelajaran 1*. Jakarta, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 SMA. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- 2004. *Kurikulum 2004 SMA. Pedoman Khusus Penyusunan Materi Pembelajaran*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- 2000. *Jurnal Genteng kali Volume 3 Nomor 7*. Surabaya, Kantor Depdiknas Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- Hamalik, Oemar. 1980. *Media Pendidikan*. Bandung, Alumni.
- Nasution, S. 1995. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung, Rosdakarya.
- Radyastuti, W. dkk. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas*. Malang, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Badan Pengkajian Penerapan Teknologi.